

UNMUL HEBAT,  
KALTIM BERDAULAT,

**ikn KUAT:**

Kontribusi Pemikiran  
Universitas Mulawarman  
di Usia 60 Tahun

**VOLUME 2**

**Mulawarwan University Press**

Gedung LP2M Universitas Mulawarman Jl. Krayan, Kampus Gunung Kelua,  
Samarinda, Kalimantan Timur, Indonesia, 75119

E-mail: mup@unmul.ac.id



**PT Penerbit IPB Press**

Jalan Taman Kencana No. 3, Bogor 16128

Telp. 0251-8355 158 E-mail: ipbpress@apps.ipb.ac.id

Penerbit IPB Press ipbpress.official ipbpress.com



Kontribusi Pemikiran Universitas Mulawarman di Usia 60 Tahun

UNMUL HEBAT,  
KALTIM BERDAULAT, **ikn KUAT:**

UNMUL HEBAT,  
KALTIM BERDAULAT,

**ikn KUAT:**

Kontribusi Pemikiran  
Universitas Mulawarman  
di Usia 60 Tahun

**VOLUME 2**

**Pengantar:**

Prof. Dr. H. Masjaya, M.Si

**Editor:**

Mustofa Agung Sardjono

Lambang Subagiyo

Anton Rahmadi



APPROACHING INTERNATIONAL QUALITY  
Universitas Mulawarman



UNMUL HEBAT,  
KALTIM BERDAULAT, **ikn** KUAT:  
Kontribusi Pemikiran Universitas Mulawarman  
di Usia 60 Tahun

VOLUME 2



UNMUL HEBAT,  
KALTIM BERDAULAT, **ikn** KUAT:  
Kontribusi Pemikiran Universitas Mulawarman  
di Usia 60 Tahun

VOLUME 2

Tim Penulis



Anggota IKAPI  
Gedung LP2M Universitas Mulawarman  
Jl. Krayan, Kampus Gunung Kelua, Samarinda,  
Kalimantan Timur, Indonesia, 75119

C.01/12.2022

**Mulawarwan University Press**  
Anggota IKAPI  
Gedung LP2M Universitas Mulawarman  
Jl. Krayan, Kampus Gunung Kelua, Samarinda,  
Kalimantan Timur, Indonesia, 75119  
E-mail: mup@unmul.ac.id

**Judul Buku:**

Unmul Hebat, Kaltim Berdaulat, IKN Kuat:  
Kontribusi Pemikiran Universitas Mulawarman di Usia 60 Tahun Volume 2

**Penulis:**

Tim Penulis

**Editor:**

Mustofa Agung Sardjono  
Lambang Subagiyo  
Anton Rahmadi

**Penyunting Bahasa:**

Bayu Nugraha

**Desain Sampul & Penata Isi:**

Army Trihandi Putra  
Wildan Aulia Rahman

**Jumlah Halaman:**

564 + xxvi hal romawi

**Edisi/Cetakan:**

Cetakan 1, Desember 2022

ISBN:

Dicetak oleh:

**PT Penerbit IPB Press**

Anggota IKAPI  
Jalan Taman Kencana No. 3, Bogor 16128  
Telp. 0251 - 8355 158 E-mail: ipbpress@apps.ipb.ac.id  
www.ipbpress.com

Isi di Luar Tanggung Jawab Percetakan

© 2022, HAK CIPTA DILINDUNGI OLEH UNDANG-UNDANG  
Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku  
tanpa izin tertulis dari penerbit

# PENGANTAR:

## Unmul sebagai Pilar Penting dalam Mendukung Pembangunan Daerah Kaltim guna Memperkuat Nusantara

Prof. Dr. H. Masjaya, M.Si.

Rektor Universitas Mulawarman 2014/2018; 2018/2022

Alhamdulillah, atas izin-Nya buku sebagai bentuk pemikiran konkrit akademisi/peneliti Universitas Mulawarman (Unmul) ini dapat diselesaikan di usia perguruan tinggi kebanggaan Kaltim yang ke 60 tahun. Berisi 60 artikel semi ilmiah berbasiskan pada hasil dan pengalaman penelitian bertahun-tahun dari para penulis. Penulisan ini dimaksudkan guna memberikan inputs atau inspirasi, khususnya bagi para perumus dan pengambil kebijakan di tingkat Daerah dan/atau Pusat, terutama dalam mewujudkan cita-cita pembangunan yaitu Kaltim Berdaulat dan Ibu Kota Negara (IKN; yang dinamakan Nusantara) yang Kuat.

Pengalaman panjang di negara manapun di dunia telah membuktikan bahwa baik perumusan kebijakan public ataupun peraturan perundangan khususnya yang menyangkut hajat hidup masyarakat tidak terkecuali dalam kerangka pembangunan yang diterbitkan oleh Negara c.q. personifikasinya di tingkat Pusat maupun Daerah, bukan melulu berbasiskan pada isu/kebutuhan masyarakat dan lingkungannya, apalagi persepsi di kalangan sendiri. Akan tetapi penting guna menyerap aspirasi dan bahkan mempertimbangkan kritisasi yang diberikan oleh pihak lainnya.

Dalam posisi ini peran perguruan tinggi seperti Unmul menjadi signifikan bagi keberhasilan dalam rangka pengembangan konsepsi dan implementasinya, dikarenakan didasarkan pada telaahan pada aspek teoritik dan juga aspek empirik yang dikaji/diteliti secara objektif dan bahkan terukur.

Unmul yang dapat dikatakan merupakan pilar penting dalam rangka mendukung pembangunan daerah dan memperkuat Nusantara sebagaimana digunakan sebagai judul dari Pengantar buku ini, memiliki alasan yang kuat disamping apa yang diuraikan di atas. Pada usianya yang telah mencapai enam dasawarsa memiliki sumber daya manusia dengan berbagai bidang keahlian yang pada dasarnya mencukupi untuk misi tersebut. Keunggulan komparatif yang dimiliki, yang pada akhirnya dituangkan dalam Pola Ilmiah Pokok (PIP) Unmul, yaitu Hutan Tropis Lembab dan Lingkungannya (*Tropical Rain Forest and Its Environment*) menggarisbawahi pemahaman yang kuat atas penggalian data/informasi pembangunan wilayah yang ditempati, sekaligus bentuk tanggung jawab besar sebagai perguruan tinggi pada posisi terdekat (*front line*) dengan IKN Nusantara.

Saya selaku Rektor Unmul pada dua periode 2014/2018 dan 2018/2022 amatlah bersyukur dan berbahagia dapat memasuki usia Unmul ke-60 tahun menjelang berakhirnya periode kepemimpinan saya, dan sekaligus bisa memberikan kontribusi yang diharapkan berarti dari lembaga dan bagi daerah yang saya cintai.

Oleh karenanya dalam kesempatan yang tepat ini ingin saya sampaikan penghargaan dan ucapan terimakasih setulus hati kepada masyarakat dan mitra yang dapat saya bagi dalam tiga bagian besar:

1. Para kontributor atau penulis artikel, baik perorangan ataupun kelompok, dan tentu saja tim editor, yang saya yakini telah bekerja keras guna mendukung terwujudnya buku in dalam waktu yang relative terbatas;
2. Seluruh civitas akademika Unmul, baik para dosen, tenaga kependidikan, mahasiswa, serta alumni, yang telah bekerja keras, bekerja cerdas, bekerja ikhlas, dan bekerja bersama dalam rangka pembangunan Unmul selama ini, khususnya pada masa perioden kepemimpinan saya;

3. Para mitra Unmul dari berbagai kalangan, baik Pemerintah (Pusat, Provinsi, Kabupaten/Kota), dunia usaha dan industri, serta tentu saja masyarakat luas yang merasa memiliki Unmul dan mendukung kemajuannya.

Pada akhirnya menyadari berbagai kekurangan yang saya miliki, kesempatan baik ini juga disampaikan permohonan maaf yang sebesar-besarnya.

Semoga buku yang diberi judul “Unmul Hebat, Kaltim Berdaulat, IKN Kuat. Kontribusi Pemikiran Universitas di Usia 60 Tahun” dapat memberikan manfaat langsung ataupun tidak langsung yang luas.

Samarinda, 27 September 2022.





## EDITORIAL

# Masukan Kebijakan Pembangunan Daerah dan Ibu Kota Nusantara Berbasis Hasil Penelitian, Telaahan, dan Pemikiran Akademisi Universitas Mulawarman

Mustofa Agung Sardjono, Lambang Subagiyo, Anton Rahmadi

Tahun 2022 merupakan tahun yang istimewa bagi Universitas Mulawarman. Memasuki usia ke-60, Universitas Mulawarman (Unmul) seharusnya telah mampu menjadi pilar akademik penting dalam rangka mendukung kebijakan pembangunan daerah Kalimantan Timur (Kaltim) yang juga memperkuat pembangunan Ibu Kota Nusantara. Sebagai salah satu universitas yang menjalankan tridharma perguruan tinggi (pengajaran, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat), Unmul memiliki perspektif akademik yang spesifik dan sekaligus menjadi keunggulan komparatif, yakni berpola ilmiah pokok (PIP) “Hutan tropis lembap dan lingkungannya” sehingga dari sisi keilmuan yang dikembangkan diyakini memiliki peran strategis dalam mewujudkan visi daerah Kaltim Berdaulat dan semangat membangun Ibu Kota Negara (IKN) yang kuat.

Buku ini memuat hasil penelitian dan kajian yang dihimpun dan disajikan dalam dua volume, guna memperingati usia Unmul yang ke-60 dan berkontribusi secara nyata dalam menghasilkan input kebijakan pembangunan. Tema besar yang dipilih dan dipertimbangkan relevan terdiri atas (1) Kebijakan dan Sosial Politik, (2) Kesehatan dan Kefarmasian, (3) Ketahanan Energi, Ketahanan Pangan dan Lahan, (4) Lingkungan dan Implikasinya, (5) Pendidikan dan Budaya, serta (6) Potensi Investasi dan Kebijakan Perekonomian. Artikel baik hasil penelitian, ataupun telaah dan pemikiran yang berjumlah 60, selanjutnya dirangkum dan digunakan sebagai landasan penyusunan rekomendasi kebijakan, yang diuraikan secara ringkas sebagaimana berikut ini:

## **A. RANGKUMAN PENELITIAN, TELAAHAN, DAN PEMIKIRAN UNMUL**

### **(1) Kebijakan dan Sosial Politik**

- Buku ini dimulai dengan kajian kebijakan mengenai reformasi birokrasi di Universitas Mulawarman menyongsong pembangunan Ibu Kota Nusantara. Dalam rangkaian reformasi birokrasi tersebut, peran Unmul dalam mengembangkan birokrasi yang baik dan responsif terhadap masa depan, khususnya dalam menjawab tantangan pembangunan Ibu Kota Negara, dibahas secara detail.
- Artikel selanjutnya memberikan deskripsi tentang *sense of belonging* masyarakat terhadap Ibu Kota Negara baru. Peran masyarakat daerah dan aspek sosio-politik keberadaan IKN bagi masyarakat lokal di sekitar IKN dibahas dalam artikel ini. Penjelasan lanjutan tentang potensi gerusan terhadap identitas lokal dibahas dalam artikel yang berjudul Sekuritisasi Identitas Komunitas Masyarakat Lokal di Wilayah IKN.
- Ibu Kota Nusantara (IKN) terletak di dua kabupaten, yaitu Kabupaten Kutai Kartanegara dan Kabupaten Penajam Paser Utara. Untuk menyongsong pembangunan IKN tersebut, diperlukan suatu penguatan tata laksana dan sumberdaya aparatur dalam percepatan reformasi birokrasi di kabupaten, terutama Penajam Paser Utara (yang memang termasuk kabupaten yang baru terbentuk). Pembahasan tentang daya dukung politik lokal Kalimantan Timur dalam membangun IKN ditinjau dari sisi demokrasi, keberagaman, dan kesadaran politik merupakan kajian kebijakan yang penting dalam menyongsong IKN.
- Pembangunan pasti akan membawa implikasi atau dampak seperti dua sisi mata uang, manfaat (dampak positif) dan risiko (dampak negatif). Kajian kebijakan akan dampak sosial-budaya rencana pemindahan Ibu Kota Negara diidentifikasi dan dijelaskan alternatif pengelolaannya dalam sebuah artikel. Begitu pula konstruksi hukum Ibu Kota Negara dalam sistem ketatanegaraan Indonesia

dideskripsikan secara gamblang. Ditinjau dari perspektif hukum internasional, Implikasi Pemindahan Ibu Kota Negara merupakan bahasan yang penting untuk disajikan kepada pemangku kepentingan.

- Sebagai kesimpulan, Universitas Mulawarman telah meramu tema kebijakan dan sosial politik dalam rangkaian reformasi birokrasi, peran lembaga dalam pengembangan IKN, memetakan keresahan dan potensi masyarakat lokal, serta sisi-sisi hukum Indonesia dan hukum internasional dalam mewujudkan IKN Nusantara.

## **(2) Kesehatan dan Kefarmasian**

- Kajian kebijakan pertama dalam tema kesehatan dan kefarmasian yang dipersembahkan oleh Unmul adalah mengenai Potensi Fakultas Kedokteran dalam Pemenuhan dan Pemerataan Dokter dan Dokter Spesialis sebagai Antisipasi Keberadaan Ibu Kota Negara (IKN) di Kalimantan Timur.
- Bukan hanya profesi dokter dan dokter spesialis, melainkan Unmul juga memiliki program keperawatan. Optimalisasi Upaya Kesehatan Masyarakat Berbasis Keperawatan pada Fasilitas Kesehatan Tingkat Pertama (FKTP) di Ibu Kota Negara “Nusantara” di Kalimantan Timur menjadi topik bahasan kajian kebijakan di buku 60 tahun Unmul.
- Masalah Kesehatan Gizi Masyarakat di Ibu Kota Nusantara: Situasi Terkini Balita *Stunting*, *Underweight*, *Wasting*, Gizi Lebih, dan Gemuk di Kalimantan Timur menjadi beberapa fokus kajian kebijakan yang sangat relevan dengan situasi saat ini. Begitu juga dengan pelayanan gigi dan mulut. Untuk itu, Unmul menyampaikan determinan Pemanfaatan Pelayanan Kesehatan Gigi Masyarakat di IKN Nusantara.
- Di sisi promosi kesehatan, pemanfaatan Pangan Lokal Hutan Tropis Lembap dalam Pencegahan Stunting menjadi penting untuk disampaikan. Begitu juga dengan Peran Kader Posyandu sebagai Garda Depan dalam Menciptakan Rumah Bebas Asap Rokok sebagai Upaya Menciptakan Lingkungan Sehat di Wilayah Penunjang IKN.

- Sebagai bagian dari penyampaian hasil riset terkait kesehatan, peneliti Unmul menyajikan Analisis Potensi Pemanfaatan Tanah Liat Kampung Kutai Lama dalam Reduksi Mikroba Patogen pada Limbah Cair Domestik.
- Peran rumah sakit penting dalam mendukung masyarakat yang sehat. Untuk itu, performa rumah sakit perlu untuk disajikan dalam sebuah hasil Survei Kepuasan Pengguna Jasa Pelayanan Kesehatan di Rumah Sakit Penyangga IKN.
- Dari sisi kefarmasian, peneliti di Unmul menampilkan Potensi Biodiversitas Tumbuhan Kalimantan Timur untuk Mendukung Kemandirian Bahan Baku Obat Herbal Dalam Negeri. Dari sekian banyak plasma nutfah yang ada di Kaltim mendukung pemanfaatan Potensi Nutrasetikal Dalam Rangka Meningkatkan Kualitas Kesehatan dan Kesejahteraan Masyarakat Kalimantan Timur. Sebagai contoh pemanfaatan tumbuhan yang ada di Kaltim, khususnya untuk kesehatan di bidang peternakan, Ekstrak Mangrove dapat direkomendasikan untuk Mengendalikan Penyakit dan Meningkatkan Produktivitas *Hatchery*.

### **(3) Ketahanan Energi, Ketahanan Pangan dan Lahan**

- Sebagai kontribusi pemikiran Unmul, IKN kuat apabila aspek-aspek pangan, energi, dan lahan mendapat Membangun Penyangga Pangan Kaltim dan Ibu Kota Nusantara (IKN). Untuk mendukung produktivitas tanaman, tentunya Status Mikroba dan Kesuburan Tanah pada Lahan Pasca Tambang Batu Bara Menuju Pengelolaan Lahan yang Berkelanjutan perlu mendapat perhatian. Begitu juga dengan pemanfaatan lahan-lahan sub-optimal perlu untuk dikaji secara mendalam dalam wujud Identifikasi dan Evaluasi Sumberdaya Lahan Areal Reklamasi Lahan Pasca Tambang Batu Bara di Kalimantan Timur.
- Kalimantan Timur terkenal merupakan bagian penting dari wilayah dan sekaligus kerja sama internasional (antara Indonesia, Malaysia, dan Brunei Darusalam) yang disebut *Heart of Borneo* (HoB) dengan

pembagian lahan antara konservasi, proteksi, dan pemanfaatan bagi aktivitas masyarakat dan industri. Untuk itu, peneliti Unmul memandang perlu menyiapkan kajian kebijakan tentang Strategi Pemanfaatan dan Nilai Tambah dari Hasil Hutan Bukan Kayu (HHBK) untuk Mendukung IKN yang Kuat.

- Peran Strategis Sektor Kehutanan dalam Mewujudkan Kemandirian dan Kedaulatan Energi di Kalimantan Timur dapat dilakukan dengan Percepatan Penyediaan Listrik Desa di Wilayah Pedalaman dalam kerangka menjamin penyamarataan pertumbuhan ekonomi antara kota dan desa. Tidak akan lengkap kajian kebijakan tanpa sebuah Analisis Daya Dukung Tanah dan Batuan, Kondisi Geo-Hidrologi, serta Potensi Kebencanaan Wilayah Ibu Kota Negara “Nusantara” dari Sudut Pandang Geologi.
- Selain di bidang pangan dan pemanfaatan lahan, peran Kaltim dalam menyuplai energi bagi Indonesia sudah tidak lagi diragukan. Untuk itu, Unmul memandang perlu agar Kaltim dan IKN dapat Mewujudkan Swasembada Energi Daerah Melalui Pemanfaatan Energi Baru dan Terbarukan dalam Meningkatkan Daya Dukung IKN Nusantara di Provinsi Kalimantan Timur. Pemanfaatan dan pengelolaan energi ini ditujukan untuk Menuju Ketahanan Energi Indonesia di Masa Depan. Pemanfaatan energi baru dan terbarukan merupakan salah satu exit strategy dalam Sebuah Basis Ekonomi Pasca Tambang.

#### **(4) Lingkungan dan Implikasinya**

- Selanjutnya, dalam buku 60 tahun Unmul, kajian kebijakan juga menyentuh tema lingkungan dan implikasinya. Kajian lingkungan ini dimulai dengan artikel bertopik Konsep *Zero Waste* dan Pengelolaan Limbah dalam Mendukung Ketahanan Pangan dan Kelestarian Lingkungan Kawasan IKN. Hal tersebut sangat penting, dikarenakan akan membawa implikasi yang sangat besar, kajian kebijakan tentang Perubahan Iklim dan Konservasi Biodiversitas disajikan dalam sebuah tulisan tersendiri.

- Tema tentang sampah merupakan salah satu kajian lingkungan yang sangat penting. Untuk itu, peneliti Unmul menawarkan konsep *Green Circular Economy* Pengelolaan Sampah di Wilayah Ibukota Negara Baru. Pemanfaatan sampah melibatkan seluruh elemen masyarakat, termasuk di dalamnya adalah isu-isu *gender* antara Sampah, Peran Perempuan, dan Sumber Energi Terbarukan dalam Pembangunan Ibu Kota Nusantara.
- Selanjutnya, peneliti Unmul menyampaikan alternatif-alternatif Teknologi Pengelolaan Sampah Terpadu dalam Penyediaan Energi Baru Terbarukan (EBT) untuk Mendukung Kedaulatan Energi Kalimantan Timur dan Ibu Kota Negara.

**(5) Pendidikan dan Budaya**

- Sebagai bagian dari pembangunan bangsa dan negara melalui pendidikan tinggi, Unmul berperan aktif dalam mencetak pendidik dan pelaku budaya. Peran Unmul ini terwujud, salah satunya bentuk Rumah Tinggal Inkubasi Bahasa Asing sebagai Gerakan Akselerasi Peningkatan Keterampilan Berkomunikasi Global SDM di Daerah 3T. Secara lebih menyeluruh, Peran Strategis FKIP Unmul dalam Mendukung Pusat-pusat Keunggulan Penunjang IKN dijabarkan dalam suatu topik tersendiri.
- Untuk menghasilkan luaran Pendidikan yang kompetitif, diperlukan Tahapan pendidikan meliputi perencanaan, pemenuhan sumberdaya manusia dan tata kelola. Peneliti Unmul menyikapi hal ini dalam Kajian Pengelolaan SMA Negeri di Kalimantan Timur (Perencanaan Kebutuhan, Ketersediaan, Distribusi, Kompetensi, dan Sertifikasi). Perencanaan pendidikan melingkupi kurikulum dan implementasinya dalam Strategi Pengajaran dan Pembelajaran Berorientasi *Outcomes-Based Education* di Perguruan Tinggi. Untuk menjamin perencanaan, dapat dilakukan secara baik, Unmul menyampaikan kajian Implementasi Sistem Penjaminan Mutu di Universitas Mulawarman Upaya Penguatan Perguruan Tinggi pada Ibukota Nusantara.

- Pendidikan yang baik tidak sekedar berorientasi industrialis, tetapi juga memperhatikan harmonisasi dengan lingkungan dan masyarakat. Unmul menyampaikan hal ini di dalam Pendidikan Berbasis Kearifan Lokal Menguatkan Keberadaan Ibu Kota Nusantara (IKN). Topik kearifan lokal diangkat dalam wujud Pengenalan Kembali Nilai-nilai Kearifan Lokal Melalui Revitalisasi Cerita Rakyat di Kalimantan Timur.
- Aspek budaya sebagai *legacy* yang perlu dilestarikan disampaikan dalam artikel berjudul Pemertahanan Budaya Tradisi Nutuk Beham pada Masyarakat Kutai Adat Lawas di Desa Purba Kedang Ipil, Kutai Kartanegara. Ikon-ikon budaya, seperti Hudoq Kawit dan Lembuswana merupakan bentuk Catatan Relasi Manusia dan Alam sebagai Rujukan Kebijakan. Tidak menutup kemungkinan Lembuswana dapat diangkat sebagai sebagai Ikon Ibu Kota Negara.

#### **(6) Potensi Investasi dan Kebijakan Perekonomian**

- Penetapan IKN di Kalimantan Timur telah mendorong pembangunan ekonomi yang pesat di provinsi ini. Tentunya, model-model investasi, optimalisasi, pengembangan ekonomi, dan penggunaan sumberdaya untuk mencapai kemakmuran harus ditopang dengan kajian kebijakan. Secara khusus, potensi investasi dan kebijakan perekonomian menjadi salah satu tema utama dalam buku 60 tahun Universitas Mulawarman.
- Peneliti Unmul menyampaikan gagasan Pengembangan Investasi Reksadana ESG (*Environment, Social, dan Governance*) sebagai bagian dari Prospek Investasi di IKN pada Masyarakat Kaltim. Investasi yang baik adalah investasi yang dapat menunjang pembangunan berkelanjutan. Untuk itu, Unmul menyampaikan peran penting Implementasi Investasi Hijau pada Sektor Pangan dan Energi di Kalimantan Timur untuk Mewujudkan Pembangunan Ekonomi Hijau dalam Mendukung IKN Nusantara. Sebagai provinsi yang memiliki kekayaan sumber hayati yang melimpah, Unmul memberikan gagasan tentang Optimalisasi Sumberdaya Wisata di Kalimantan Timur sebagai Perekonomian Alternatif



untuk Mewujudkan *Green Economy*. Pembangunan ekonomi perlu ditopang dari sisi administratif dan pencatatan yang relevan sehingga Akuntansi untuk Keberlanjutan dalam *Sustainable Development Goals* (SDGs) Desa Provinsi Kalimantan Timur merupakan suatu topik yang penting untuk disampaikan.

- Contoh-contoh pemanfaatan sumber hayati dan mineral di Kalimantan Timur merupakan bagian dari kajian kebijakan yang relevan untuk disajikan, misalnya Potensi Ekonomi Gaharu (*Aquilaria microcarpa*) dalam Pembangunan Hutan Kemasyarakatan dan Strategi Pengembangan Budidaya Ikan Patin (*Pangasianodon hypophthalmus*) di Kalimantan Timur. Contoh pembangunan ekonomi lain yang dapat dikembangkan dimuat dalam Pendekatan QSPM dan BMC untuk Strategi Pengembangan Ekowisata Berkelanjutan Pulau Kaniungan Besar Kabupaten Berau.
- Arah Kebijakan Pembangunan Perikanan Umum Daratan di Mahakam Bagian Tengah merupakan salah satu dukungan Unmul dalam menyiapkan pembangunan ekonomi sekaligus menyiapkan ketahanan pangan di Kalimantan Timur. Kepastian Investasi Berbasis Kerja Sama Pemerintah dan Badan Usaha menjadi kajian dalam Penyediaan Infrastruktur Ibu Kota Nusantara. Investasi juga perlu diimbangi dengan Rekonstruksi Tanggung jawab Sosial dan Lingkungan Perusahaan dalam Mendukung Kesiapan Kaltim sebagai Kawasan Ibu Kota Negara yang Kuat.
- Kalimantan Timur banyak memiliki kebudayaan, hasil-hasil budaya, hasil produksi kreativitas masyarakat yang semuanya dapat memiliki dampak ekonomi. Untuk itu, Unmul menyampaikan sebuah topik kajian tentang Potensi Industri Kreatif di Kalimantan Timur sebagai Penopang Perekonomian Ibu Kota Negara. Kolaborasi antara bidang ilmu pengetahuan dapat menghasilkan kajian yang sesuai perkembangan zaman, misalnya tentang Penerapan Algoritma *Partitioning Around Medoids* untuk Pengklasifikasian *Buffer Zone* IKN Nusantara sebagai Penyokong Komoditas Perkebunan untuk Mendukung Terwujudnya IKN yang Kuat.

- Selanjutnya, topik kajian kebijakan yang dimuat dalam buku ini adalah Model Penguatan Aktivitas Produksi Bersih (*Zero Waste*) di Lingkungan Industri Kelapa Sawit dengan Sistem Kemitraan Untuk Mendukung Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat. Masih berkaitan dengan perekonomian, khususnya energi sebagai menggerakkan ekonomi masyarakat, peneliti Unmul menyajikan Analisis Permasalahan Ketidaktepatan Sasaran Subsidi BBM oleh Pemerintah Adaptasi Sosial Ekonomi Masyarakat Nelayan Menghadapi IKN.
- Kajian dampak pembangunan ekonomi dilakukan dengan menerapkan Model Numerik untuk Kajian Kondisi Fisik, serta Ekosistem Perairan Teluk Balikpapan dan Sekitarnya dalam Mendukung Perencanaan Ibu Kota Negara Republik Indonesia.
- Untuk mendukung ekonomi yang berkembang, kesehatan mendukung produktivitas penduduk. Unmul menyampaikan peranan Optimalisasi Upaya Kesehatan Masyarakat Berbasis Keperawatan pada Fasilitas Kesehatan Tingkat Pertama (FKTP) di Ibu Kota Negara “Nusantara” di Kalimantan Timur. Salah satu potensi besar pendukung kesehatan adalah industri farmaka sehingga Potensi Klaster Industri Farmaka Kalimantan Timur; serta Peran Fakultas Farmasi Universitas Mulawarman “Strategis” menjadi hal penting untuk dibahas. Sebagai bagian akhir dukungan pembangunan sisi ekonomi dari sektor farmasi dan kesehatan, Unmul menganggap penting akan adanya Kolaborasi Pentahelix untuk Perencanaan, Pengembangan dan Pelaksanaan Industrialisasi Farmasi Terintegrasi di Ibu Kota Nusantara yang Berkelanjutan dan Berkeadilan Sosial.

## **B. MASUKAN KEBIJAKAN BAGI PEMBANGUNAN DAERAH DAN IBU KOTA NUSANTARA**

- (1) Keberadaan Ibu Kota Negara Nusantara di Kalimantan Timur tidak cukup disambut dengan suka cita dan kebanggaan semata. Akan tetapi, menjadi tantangan juga bagi provinsi dan kabupaten/kota yang ada sebagai pemerintahan di bawahnya yang terdekat guna: (a) Keluar

menyokong berfungsinya secara baik pusat pemerintahan Indonesia yang baru tersebut; dan (b) Ke dalam melakukan intropeksi diri guna berbenah atas segala kekurangan.

- (2) Mengandalkan hanya kekayaan sumberdaya alam yang dimiliki demikian melimpah tidaklah cukup, apabila kapital lainnya (antara lain sumberdaya manusia, fisik, finansial, kelembagaan, dan bahkan sosial) tidaklah kuat dalam konteks pembangunan. Bila hal tersebut tidak menjadi perhatian dan prioritas pembangunan Pemerintah Daerah Provinsi dan Kabupaten/Kota dalam pembenahannya, akan meningkatkan disparitas tidak hanya dalam konteks pertumbuhan ekonomi yang akan berujung pada kesejahteraan masyarakat, tetapi penting pada masa depan adalah isu pemanfaatan teknologi dan daya saing sumberdaya manusia.
- (3) Terutama peningkatan kualitas sumberdaya manusia (SDM) sebagai unsur penggerak harus seawal mungkin direncanakan dengan matang, menyeluruh, dan terstruktur, dikarenakan: (a) Dipastikan dengan terbangunnya IK Nusantara, maka tidak saja akan ada eksodus tenaga kerja dan sekaligus pencari kerja dari luar ke Kaltim; akan tetapi juga (b) Pada kondisi saat ini saja (tanpa ada perpindahan IK Nusantara), terutama adanya kendala geografis dan (tidak boleh dilupakan) orientasi sosial-budaya masyarakat di wilayah pedalaman/perbatasan, telah dirasakan adanya ketimpangan SDM.
- (4) Dalam rangka membangun SDM tersebut, keberadaan Universitas Mulawarman (Unmul) yang memang dirintis oleh Pemerintah Daerah pada 60 tahun dan dari berbagai kajian yang dilakukan sebagaimana disajikan dalam dua volume buku ini telah dalam konteks keilmuan berkembang demikian pesat yang lalu harus dimanfaatkan optimal. Kepercayaan kerja sama, baik di tingkat Pemerintah Kabupaten/Kota, Provinsi dan bahkan Pusat, harus dibangun dengan lebih serius dan lebih intens melebihi kepercayaan kerja sama dengan institusi pendidikan dan penelitian lainnya di masa depan, agar tercapai mutualisme manfaat pembangunan bagi kemajuan bersama, terlebih jika ingin mewujudkan Kaltim Berdaulat.

- (5) Terkait dengan kemajuan pembangunan, tentu saja tidak dapat dilakukan secara eksklusif dalam arti harus menutup diri dari kerja sama, serta komunikasi dengan pihak lainnya, baik di tingkat nasional dan bahkan internasional, dikarenakan jaringan kerja yang luas adalah bagian dari modal sosial (*social capital*) yang sangat penting. Akan tetapi, membangun memang harus dilakukan secara inklusif, sehingga penting menjaga pola pikir (*mindset*) dari para perencana dan pelaksana pembangunan untuk senantiasa memperhatikan keikutsertaan dan peran dari potensi Lembaga dan SDM setempat, tidak terkecuali dalam pemanfaatan kearifan lokal (*local wisdom*) yang pada dasarnya demikian berlimpah amatlah penting.
- (6) Eksklusivitas memang akan menjadi penghambat dalam menciptakan IK Nusantara menjadi “Kota Dunia Untuk Semua”. Salah satu faktor yang sebenarnya telah disadari oleh Pemerintah Daerah Kaltim beserta para ahli/akademisi Unmul sejak dasawarsa pertama abad XXI adalah bukan hanya persoalan globalisasi di era teknologi dewasa ini yang tidak memungkinkan menutup diri, tetapi juga ancaman risiko perubahan iklim global (*climate changes*) bagi upaya pembangunan dan hasil pembangunan. Pemahaman akan situasi ini harus tersosialisasi hingga ke lapisan akar rumput (*grass-root*), dikarenakan (a) Pemahaman dan kapasitas yang dibutuhkan belum menyeluruh, terutama di tingkat masyarakat di bawah; dan (b) Masyarakat adalah sumberdaya atau kekuatan riil dari keberhasilan mengatasi perubahan iklim.
- (7) Keberadaan IKN di Kalimantan Timur membawa harapan besar bagi masyarakat Kalimantan untuk meningkatkan kesejahteraan, tingkat Pendidikan, Kesehatan, infrastruktur dan lain-lain, namun budaya, kearifan lokal dan lingkungan hidup harus tetap dipertahankan kelestariannya. Kelestarian lingkungan dalam konteks ini tidak sekedar mempertahankan daya dukung, akan tetapi bilamana mungkin meningkatkan fungsi dan manfaatnya dari generasi ke generasi berikutnya. Telaah dan kajian yang tertuang dalam buku “Kontribusi Pemikiran Universitas Mulawarman di Usia 60 tahun” merupakan kumpulan dari berbagai telaah dan studi empiris yang patut dijadikan salah satu rujukan dalam membangun Kaltim dan mempersiapkan IKN yang kuat

## A. PENUTUP

Enam puluh artikel terkait *policy brief* yang disampaikan Unmul dalam visinya menjadi Unmul Hebat guna menunjang terwujudnya visi Kaltim Berdaulat dan IKN kuat yang tertuang dalam dua volume buku ini, sebenarnya hanya bagian kecil dari banyak penelitian, telaahan dan pemikiran yang bisa disumbangkan oleh para akademisi. Kebijakan pembangunan yang berbasiskan pada kajian/bukti ilmiah (*evidence based*) akan memberikan jaminan lebih besar bagi keberhasilan ketercapaian tujuan dan sasaran, serta keberlanjutannya.

Tentunya, visi pembangunan tersebut harus terus diperjuangkan agar cita-cita mulia penguatan dan pemerataan pembangunan akan semakin terwujud, dan dengan dukungan aktif Unmul sebagai salah satu *think tank* penting serta penyuplai SDM andal bagi Indonesia, khususnya bagi pembangunan daerah Kaltim dan IK Nusantara yang akan terus meningkat kualitasnya.

Hanya berlandaskan dengan apa yang tertulis dalam artikel hasil penelitian, telaahan, serta pemikiran para akademisi di kedua dokumen atau buku ini tentu saja tidaklah cukup guna mencapai keberhasilan. Oleh karenanya, tindak lanjut konkret yang harus dilakukan adalah dengan membangun media kerja sama intens antara Pusat, Pemda (Provinsi dan Kabupaten/Kota), dan Unmul, serta para pemangku kepentingan lainnya. *No one can whistle a symphony. It takes an orchestra to play it.*

## DAFTAR ISI

PENGANTAR: Unmul sebagai Pilar Penting dalam Mendukung  
Pembangunan Daerah Kaltim guna Memperkuat Nusantara

Prof. Dr. H. Masjaya, M.Si..... v

EDITORIAL: Masukan Kebijakan Pembangunan Daerah  
dan Ibu Kota Nusantara Berbasis Hasil Penelitian, Telaahan,  
dan Pemikiran Akademisi Universitas Mulawarman

Mustofa Agung Sardjono, Lambang Subagiyo, Anton Rahmadi ..... ix

DAFTAR ISI..... xxi

**LINGKUNGAN DAN IMPLIKASINYA..... 1**

KONSEP *ZERO WASTE* DAN PENGELOLAAN LIMBAH DALAM  
MENDUKUNG KETAHANAN PANGAN DAN KELESTARIAN  
LINGKUNGAN KAWASAN IKN

Nurul Puspita Palupi dan Roro Kesumaningwati..... 3

PERUBAHAN IKLIM DAN KONSERVASI BIODIVERSITAS

Rita Diana, Chandradewana Boer, Sutedjo..... 15

*GREEN CIRCULAR ECONOMY* PENGELOLAAN SAMPAH DI  
WILAYAH IBUKOTA NEGARA BARU

Rudy Agung Nugroho, Retno Aryani, Hetty Manurung ..... 23

ANTARA SAMPAH, PERAN PEREMPUAN, DAN SUMBER ENERGI  
TERBARUKAN DALAM PEMBANGUNAN IBUKOTA NUSANTARA

Yayuk Anggraini, Uni W. Sagena, Rosmini ..... 43

TEKNOLOGI PENGELOLAAN SAMPAH TERPADU DALAM  
PENYEDIAAN ENERGI BARU TERBARUKAN (EBT) UNTUK  
MENDUKUNG KEDAULATAN ENERGI DI KALIMANTAN TIMUR  
DAN IBUKOTA NEGARA

Fahrizal Adnan, Nur Rani Alham, Tantra Diwa Larasati,

Resty Intan Putri, Nur Asriatul Kholifah ..... 63

<b>PENDIDIKAN DAN BUDAYA</b> .....	85
RUMAH TINGGAL INKUBASI BAHASA ASING SEBAGAI GERAKAN AKSELERASI PENINGKATAN KETERAMPILAN BERKOMUNIKASI GLOBAL SDM DI DAERAH 3T	
Susilo .....	87
PERAN STRATEGIS FKIP UNMUL DALAM MENDUKUNG PUSAT-PUSAT KEUNGGULAN PENUNJANG IKN	
Dwi Nugroho Hidayanto .....	101
PENDIDIKAN BERBASIS KEARIFAN LOKAL MENGUATKAN KEBERADAAN IBUKOTA NUSANTARA (IKN)	
Jamil .....	113
KAJIAN PENGELOLAAN GURU SMA NEGERI DI KALIMANTAN TIMUR (Perencanaan Kebutuhan, Ketersediaan, Distribusi, Kompetensi, dan Sertifikasi)	
Iya' Setyasih, Yaskinul Anwar, Abdul Hakim, Ahmad .....	127
PENGENALAN KEMBALI NILAI-NILAI KEARIFAN LOKAL MELALUI REVITALISASI CERITA RAKYAT DI KALIMANTAN TIMUR	
Norma Atika Sari, Famala Eka Sanhadi Rahayu.....	151
PEMERTAHAN BUDAYA TRADISI NUTUK BEHAM PADA MASYARAKAT KUTAI ADAT LAWAS DI DESA PURBA KEDANG IPIL, KUTAI KERTANEGARA	
Kiftiawati Kiftiawati .....	167
HUDOQ KAWIT: CATATAN RELASI MANUSIA DAN ALAM SEBAGAI RUJUKAN KEBIJAKAN	
Bayu Aji Nugroho, Jonathan Irene Sartika Dewi Max, Eka Yusriansyah.....	187

LEMBUSWANA SEBAGAI IKON IBUKOTA NEGARA: SEBUAH GAGASAN AWAL

Indrawan Dwisetya Suhendi, Chris Asanti,  
Eka Pratiwi Sudirman, Ahmad Mubarak.....203

STRATEGI PENGAJARAN DAN PEMBELAJARAN BERORIENTASI *OUTCOMES-BASED EDUCATION* DI PERGURUAN TINGGI

Sudarman dan Lambang Subagiyo.....213

IMPLEMENTASI SISTEM PENJAMINAN MUTU DI UNIVERSITAS MULAWARMAN UPAYA PENGUATAN PERGURUAN TINGGI PADA IBUKOTA NUSANTARA

Hamdi Mayulu .....231

**POTENSI INVESTASIDAN KEBIJAKAN PEREKONOMIAN .....243**

PROSPEK INVESTASI DI IKN PADA MASYARAKAT KALTIM TERHADAP PENGEMBANGAN INVESTASI REKSADANA ESG (*ENVIRONMENT, SOCIAL, DAN GOVERNANCE*)

Musdalifah Azis, Saida ZA.....245

MEMBANGUN KEPASTIAN INVESTASI BERBASIS KERJASAMA PEMERINTAH DAN BADAN USAHA (Studi Penyediaan Infrastruktur Ibukota Nusantara)

Purwanto .....267

REKONSTRUKSI TANGGUNG JAWAB SOSIAL DAN LINGKUNGAN PERUSAHAAN DALAM Mendukung Kesiapan Kaltim sebagai Kawasan Ibukota Negara yang Kuat

Nur Arifudin.....293

POTENSI INDUSTRI KREATIF DI KALIMANTAN TIMUR SEBAGAI PENOPANG PEREKONOMIAN IBU KOTA NEGARA

Farida Djumiati Sitania, Lina Dianati Fathimahhayati, Kholifah Safitri...315



IMPLEMENTASI INVESTASI HIJAU PADA SEKTOR PANGAN DAN ENERGI DI KALIMANTAN TIMUR UNTUK MEWUJUDKAN PEMBANGUNAN EKONOMI HIJAU DALAM MENDUKUNG IKN NUSANTARA

Auliansyah, Yesi Aprianti .....337

AKUNTANSI UNTUK KEBERLANJUTAN DALAM *SUSTAINABLE DEVELOPMENT GOALS* (SDGs) DESA DI PROVINSI KALIMANTAN TIMUR

Wulan I R Sari, Dwi R Deviyanti .....353

OPTIMALISASI SUMBERDAYA WISATA DI KALIMANTAN TIMUR SEBAGAI PEREKONOMIAN ALTERNATIF UNTUK MEWUJUDKAN *GREEN ECONOMY*

Rian Hilmawan, Agus Junaidi .....373

STRATEGI PENGEMBANGAN EKOWISATA BERKELANJUTAN PULAU KANIUNGAN BESAR KABUPATEN BERAU: PENDEKATAN QSPM DAN BMC

Heru Susilo, Erwiantono, Qoriah Saleha .....393

ARAH KEBIJAKAN PEMBANGUNAN PERIKANAN UMUM DARATAN DI MAHAKAM BAGIAN TENGAH

Etik Sulistiowati Ningsih, Elly Purnamasari, Juliani .....413

MODEL PENGUATAN AKTIVITAS PRODUKSI BERSIH (*ZERO WASTE*) DI LINGKUNGAN INDUSTRI KELAPA SAWIT DENGAN SISTEM KEMITRAAN UNTUK MENDUKUNG PEMBERDAYAAN EKONOMI MASYARAKAT

Krishna Purnawan Candra .....429

POTENSI EKONOMI DAN KOLABORASI MASYARAKAT UNTUK PEMBUDIDAYAAN GAHARU (*Aquilaria microcarpa*) DALAM PEMBANGUNAN HUTAN KEMASYARAKATAN DI KABUPATEN KUTAI KARTANEGARA

Rochadi Kristiningrum, Choiriatun Nur Annisa .....445

STRATEGI PENGEMBANGAN BUDIDAYA IKAN PATIN ( <i>P. hypophthalmus</i> ) DI KALIMANTAN TIMUR	
Esti Handayani Hardi .....	461
PENERAPAN ALGORITMA PARTITIONING AROUND MEDOIDS UNTUK PENGKLASIFIKASIAN BUFFER ZONE IKN NUSANTARA SEBAGAI PENYOKONG KOMODITAS PERKEBUNAN UNTUK MENDUKUNG TERWUJUDNYA IKN YANG KUAT	
Fahrul Agus, Gubta Mahendra, Dary Daris Abdurrahman .....	473
ANALISIS PERMASALAHAN KETIDAKTEPATAN SASARAN SUBSIDI BBM OLEH PEMERINTAH	
Jiuhardi .....	487
<b>MULTIDISIPLIN</b> .....	509
ADAPTASI SOSIAL EKONOMI MASYARAKAT NELAYAN MENGHADAPI IKN	
Fitriyana .....	511
PENERAPAN MODEL NUMERIK UNTUK KAJIAN KONDISI FISIK, DAN EKOSISTEM PERAIRAN TELUK BALIKPAPAN DAN SEKITARNYA DALAM MENDUKUNG PERENCANAAN IBUKOTA NEGARA REPUBLIK INDONESIA	
Idris Mandang, Mutiara Rahmat Putri, Zetsaona Sihotang, Muhammad Riza .....	525
POTENSI KLASSTER INDUSTRI FARMASI KALIMANTAN TIMUR; SERTA PERAN FAKULTAS FARMASI UNIVERSITAS MULAWARMAN “STRATEGIS” SEBAGAI STARTER UNTUK PERWUJUDAN	
Laode Rijai .....	539
60 KIAT UNMUL MENDUKUNG TERWUJUDNYA KALTIM BERDAULAT DAN IKN YANG KUAT	
Hadi Kuncoro, Fajar Prasetya, dan Angga Cipta Narsa .....	547
KONTRIBUTOR .....	559



# ***Hudoq Kawit: Catatan Relasi Manusia dan Alam sebagai Rujukan Kebijakan***

Bayu Aji Nugroho, Jonathan Irene Sartika Dewi Max, Eka Yusriansyah  
Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Mulawarman

## **ABSTRACT**

*Hudoq Kawit* of Dayak Bahau is discussed here not just for its ritual characteristic. It acts as an example that the idea of cultural preservation cannot be separated from the environment where meanings and values are constructed as part of cultural identity. Within a qualitative descriptive method, the relation between symbolic culture and human interactions with their environment is explained to persuade readers' awareness of the nature of indigenous culture. Then, it also discursively offers a view that policies related to cultural preservation must synergize with other's policies in different fields to achieve a holistic work for sustainable development as Indonesia is working on the ratification of the UNESCO 2015 Convention.

*Keywords: bahau, east borneo, policy, ritual, UNESCO*

## **1. Pendahuluan**

### **1.1 Latar Belakang**

Kalimantan Timur adalah salah satu lumbung budaya Indonesia di mana keragaman etnis memberi warna khas yang tidak ditemui di pulau lain di nusantara. Dayak, begitu nama yang diberikan pada penduduk asli pulau Kalimantan, terdiri atas ratusan etnis yang masing-masing dapat dibedakan dari perbedaan bahasa, kesenian tradisional, hingga variasi cerita-cerita rakyat. Adalah etnis Bahau yang ikonik dengan gelaran *Hudoq*-nya hingga bentuk topeng dalam tradisi tersebut kini semakin dikenali oleh publik.

Yanti (2019), dengan pendekatan semiotika, menyatakan *Hudoq* sebagai gambaran kehadiran tokoh dewa dari sungai, gunung, dan hutan yang mempengaruhi aspek tradisi kepercayaan masyarakat Dayak (26). Namun dalam tulisannya, penulis belum merincikan perbedaan masing-masing *Hudoq* bagi orang Ga'ay, Modang, dan Bahau. Walaupun ketiganya memiliki akar Apo

Kayaan, perwujudan *hudoq*-nya pun berbeda. Perbedaan utama dapat dilihat dari bentuk topengnya. *Hudoq* Ga'ay mengambil warna gelap merah, hitam, dan coklat, *Hudoq* Modang berdasar putih dengan pola garis, titik, dan cenderung minimalis, sementara *Hudoq* Bahau cenderung berpola mengulir dengan warna utama merah, putih, dan hitam. Perbedaan juga ada pada waktu pelaksanaannya, yakni orang Ga'ay melaksanakan *Hudoq* saat panen, orang Bahau melakukan ritual *Hudoq* pada saat selesai *menugal* (tanam padi). Hal ini tentu membawa signifikansi yang berbeda antara keduanya.

Gunawan (2019), secara spesifik meneliti makna simbolik musik *Daak Maraaq* dan *Daaq Hudoq* dalam upacara *Hudoq* Bahau di Samarinda. Musik *Daak Maraaq* dan *Daak Hudoq* bermakna komunikasi simbolik dalam dimensi vertikal (manusia dan roh/dewa) maupun horizontal (manusia dan manusia) (125). Dari penelitian tersebut, penulis mempelajari hadirnya aspek relasi sosial dan religiusitas dalam rangkaian upacara *Hudoq*. Jika ekspresi musik tradisi dalam *Hudoq* Bahau sudah menampilkan kedalaman penghayatan relasi antarmanusia dan entitas deitik, maka dengan mendalami narasi cerita rakyat yang melahirkan tradisi tersebut akan melengkapi pembacaan atas *Hudoq*.

Max (2019), menjelaskan aspek folklor asal muasal *Hudoq Kawit* termasuk memaparkan rangkaian ritus yang dilaksanakan menjelang *Ngawit* dan sesudahnya. Temuannya menyampaikan alasan orang Bahau melakukan ritual *Kawit* dan kepentingan kolektif yang terkandung di dalamnya lewat kisah *Paran Nyelan Dale'* yang selalu dikutip dalam pelaksanaan ritual sebagai landasan pelaksanaannya. Analisis motif arketipe yang muncul dalam kisah tersebut melahirkan nilai moral yang dipegang oleh orang Bahau, dua di antaranya adalah niat baik yang selalu mendapat pertolongan semesta dan rekonsiliasi sebagai kunci hidup masyarakat yang harmonis (182). Penelitian tersebut berkontribusi memberi gambaran struktur internal ritual *Hudoq Kawit*, yang kemudian dalam tulisan ini, akan dibedah kembali untuk melihat bagaimana ritual tersebut bisa menjadi rujukan sosial dalam menjaga tatanan masyarakat dan lingkungan di Kalimantan Timur.

Berangkat dari pengalaman empiris dan pengamatan mikroskopis terhadap gelaran rutin ritual *Hudoq* di Samarinda, penulis membatasi pembahasan tulisan ini seputar makna-makna yang hadir dalam ritual tersebut. *Hudoq Kawit* adalah ritual khas orang Bahau yang mempunyai latar cerita rakyat dan dihadirkan dalam rangkaian sikap tertentu sebelum, selama, dan sesudah ritual berlangsung. Sebagai perangkat simbolis, ritual, menurut Lardellier, dapat dianggap sebagai suatu kanal. Aktivitas sosial ini mentransmisikan pengetahuan yang tertanam secara budaya, yang disadari individu selama ritual untuk dapat dibagikan kepada generasi yang mendahuluinya, atau dengan mereka yang mengalaminya pada saat yang sama di tempat lain (30). Ritual memuat jejak masa lalu, era, dan budaya yang diekspresikan. Ritual adalah penghantar sekaligus penjamin bagi ekspresi morfologis dan komitmen (Lardellier xxiv). Dengan kata lain, ritual merupakan jejak mentalitas yang diekspresikan dengan jelas oleh tindakan dan kesadaran dalam ritual. Oleh sebab itu, ritual *Hudoq Kawit* mementaskan dan membentuk hubungan dengan yang sakral, yang natural, dan supranatural agar dipertahankan oleh individu dan komunitas dalam hati nurani mereka.

## **1. 2 Perumusan masalah**

Permasalahan yang dikaji oleh penulis merupakan bentuk konstruksi identitas masyarakat Dayak Bahau yang direpresentasikan melalui upacara adat *Hudoq Kawit* sebagai simbol identitas budaya Dayak Bahau guna menentukan arah kebijakan kebudayaan Kalimantan Timur.

## **1. 3 Tujuan**

Menurut Lincoln, layaknya mitos, ritual paling baik dipahami sebagai cara otoritatif dari wacana simbolis dan instrumen yang kuat untuk membangkitkan sentimen-sentimen (afinitas dan keterasingan) yang daripadanya masyarakat dibangun. Oleh karena itu, wacana ritual terutama yang bersifat gestural dan dramatis: wacana mitis, verbal, dan naratif dapat memberikan kontribusi yang kuat untuk pemeliharaan masyarakat (53). Berlatar pandangan ini, tulisan ini bertujuan untuk menunjukkan bahwa ritual *Hudoq Kawit* etnis Dayak Bahau mengandung elemen dan nilai-nilai penunjang kehidupan masyarakat

Kalimantan Timur, dalam segi sosial dan lingkungan. Selain itu, tulisan ini bertujuan mendorong penguatan kebudayaan Kalimantan Timur agar bentuk-bentuk pembangunan di masa mendatang, termasuk wacana Ibu Kota Baru, mampu menyelaraskan tujuannya pada tatanan kehidupan lokal yang lebih dulu hadir dan bersinggungan dengan alam.

## **2. Metode**

Tulisan ini mengkaji sebuah fenomena kebudayaan yang melibatkan simbol dan pemaknaan. Penelitian kualitatif dipakai dalam tulisan ini sebagai sarana penyajian data verbal yang mewakili fenomena. Metode kualitatif mengandalkan refleksi atas sebuah fenomena budaya yang menuntut interpretasi manusia (Endraswara 84-87). Data dikumpulkan melalui pengamatan lapangan pada gelaran Ritual *Hudoq Kawit* Samarinda pada bulan November tahun 2021, berupa foto dan teks yang terkait. Selain dengan pengamatan lapangan, data dikumpulkan pula melalui kajian pustaka untuk digunakan dalam mendeskripsikan interpretasi mengenai objek penelitian yaitu, ritual *Hudoq Kawit* Dayak Bahau.

## **3. Hasil dan Pembahasan**

### **3.1 *Hudoq Kawit* sebagai Ritual**

Ritual didefinisikan oleh Sims sebagai salah satu tipe tradisi berupa aktivitas kebiasaan dan berulang yang memiliki tujuan lebih spesifik daripada istiadat pada umumnya yang juga disertai dengan perulangan, tindakan, dan simbol yang merepresentasikan konsep-konsep penting. Ritual dimaksudkan untuk mengindikasikan keanggotaan dalam sebuah golongan masyarakat dan dengan pengorganisasian yang ketat, awal dan akhir sebuah ritual memiliki penanda yang jelas (95–96). Dalam hal ini, *Hudoq Kawit* memenuhi aspek ritual dengan rutinitas gelarannya yang tepat setelah masa tanam usai di ladang-ladang pemukiman orang Bahau sekaligus menandai siklus tahun baru. Di dalam ritual *Hudoq Kawit*,

terdapat unsur verbal seperti lantunan, syair, dan resital, juga unsur material seperti kostum, properti, postur dan gerak tubuh, serta sajian makanan.

Ritual *Hudoq Kawit* lekat dengan budaya bercocok tanam orang Bahau. Ciri ritual seperti ini juga ditemukan di kebudayaan Yunani yang memuja dewa kesuburan *Dionysus*. Keduanya disajikan dalam gerak tubuh, yakni drama tari sebagai kebertubuhan ungkapan relasi manusia dengan unsur deitik. Lonsdale mencatat bahwa tarian khususnya bisa bersifat 'main-main', kata menari dalam bahasa Yunani kuno (*paiz:o*), bersifat ambigu merujuk pada "menari" dan "bermain". Bermain sendiri berarti mewakili "yang lain" secara mimetis dalam drama tari (1). Ritual berlangsung seolah-olah tidak ada perbedaan nyata antara objek yang diwakili dan pemasok ilusi. Para pemain dalam ritual kuno, dengan atau tanpa bantuan topeng dan kostum, berperilaku seolah-olah mereka adalah "yang lain" - seolah-olah mereka adalah dewa atau hewan (Lonsdale 32). Hal tersebut tercermin pada ritual *Hudoq Kawit*, di mana penari mengenakan topeng bercitra satwa berperan sebagai dewa atau ruh yang menghantarkan berkat bagi kerja ladang orang Bahau. Aktivitas 'bermain peran' mereka dalam arti penting harus dianggap sebagai kenyataan oleh para audiens, baik imajiner (ilahi) dan manusia, jika tidak, kualitas fiksi yang diinginkan menjadi tidak lengkap. Di sini, pemakai kostum *Hudoq: tutur* (rampai daun pisang), *sunung* (rompi perisai kulit), *mandau* (parang), *tabin* (alas duduk rotan anyam terikat di pinggang), *Hudoq* (topeng kayu bermotif), kain merah, dan *lavung* dan *tajoq* (topi bulu enggang), melepaskan diri dari identitas personalnya saat masuk ke dalam ritual untuk menjadi representasi deitik dengan sebutan nama masing-masing, misalnya *Hukang Jau Tayau La'an Tavaan*, *Hirung Kut Naaq Basung Ledaang*, dan *Hukau Lejau Belaaq*. Selama berjalannya ritual, pemeran *Hudoq* tidak diperkenankan membuka topengnya sebab maksud topeng tersebut adalah menghindari *parit* (kualat) ketika manusia melihat wajah entitas deitik yang menjalankan tugasnya mengantar berkat pemberian *Ine Ayaq* (Ibu Besar) dari *Apo Lagaan* (dunia atas) ke dunia manusia.



26. ANIO NIARAAN NAO

HIRUNG KUT NAAQ BASUNG LEDAANG

Basung kung parai pang  
Anaaq buring tanaaq layaang  
Hipui idaaq palaaq nyagaang  
Nai hirung basung ledaang  
Mudik masik man baaq lung telang  
Nai buaaq da'an napeq  
Nyatung bavui tenyuuq bangheq  
Tenyuuq larung jalamaleq  
Mudik tebelaaq bataang baveq  
Mudik lavang herang najeq  
Mudik been baq biyeq  
Mudik helaan jekwaan taleq  
Mudik halaap netap nyaweq  
Mudik seluaang pepayak bangheq ...

Gambar 1. Bait Tengaran Hudoq  
(Sumber: dokumen JISD Max)

Di samping itu, kedalaman orang Bahau dalam mengenali keanekaragaman hayati tertuang dalam satu bait *tengaraan Hudoq* (perkenalan roh *hudoq*), *Hirung Kut Naaq Basung Ledang*, yang menyebutkan *parai* (padi), *buaaq* (buah), *bavui* (babi), *tebelaaq* (ikan *red masheer*), dan beberapa jenis ikan lainnya (*been, helaan, halaap, seluaang*) yang didoakan *mudik* menghampiri

manusia menjadi sumber pangan bagi orang Bahau, yang secara geografis, adalah mayoritas penghuni bagian hulu aliran sungai Mahakam. Ikan *tebelaaq* sendiri dikenali memiliki daya ekonomis tinggi yang memerlukan habitat sungai bersih untuk kelestariannya. Pemanfaatan ikan ini untuk konsumsi sangat dibatasi dengan ketatnya aturan adat bagi orang yang ingin mencapai kawasan tinggal ikan ini (Risdianto). Sebagai ritual, *Hudoq Kawit* boleh dibilang mampu mentransmisikan secara purna pengetahuan luhur tentang relasi manusia dan alam.

Setiap mengawali ritual *Hudoq Kawit*, diadakan pula *napoq* (membuat syarat) untuk mendoakan lancarnya ritual. Dalam *napoq*, batin *dayung* (perempuan pemimpin adat) peserta *ngaraang* (menari) *Hudoq* disiapkan untuk memasuki ritual. Peristiwa untuk 'menjadi' bagian dalam ritual ini adalah ruang liminal, yaitu ruang transisional antara siapa kita sebelumnya dan siapa kita saat masuk ke dalam ritual. Sudah menjadi khas semua ritual memberi pengalaman liminal ini dikarenakan kerangka kegiatan tersebut bukanlah sesuatu yang ditemui dalam dunia luar atau dunia keseharian. Momen dibentuk sangat berbeda dengan pengalaman dunia nyata karenanya menghadirkan kekuatan transformatif yang hanya terjadi pada ritual-ritual sakral. Ruang liminal yang terbentuk saat ritual membuat pengalaman budaya boleh terjadi (Sims 110). Kesempatan tersebut berdaya kuat untuk meleburkan kehidupan privat ke kehidupan kolektif sarana

berbagi karya, ruang, dan batin. Hal ini disebut Raphael Samuel (1994) sebagai teater ingatan di mana relasi kompleks memungkinkan terbentuknya komunitas terbayang (Curran dan Liebes 10). Ikatan kolektif tersebut memberi dukungan dan jaminan akan hadirnya komunitas tempat sebuah individu bernaung dan mengalami identitasnya dengan penuh.

### **3. 2 Simbolisme Pragmatis dalam *Hudoq Kawit***

Sejalan dengan perkembangan zaman yang semakin modern, banyak masyarakat saat ini yang telah meninggalkan kesenian rakyat di mana kesenian rakyat menjadi salah satu ciri khas dalam suatu daerah. Kesenian rakyat adalah salah satu kesenian yang tumbuh, berkembang, dan menjadi sebuah kebiasaan, yang diwariskan secara turun temurun dalam suatu kelompok masyarakat. Salah satu bentuk kesenian rakyat yang berkembang di wilayah Kalimantan Timur adalah *Hudoq Kawit*, kesenian rakyat *Hudoq Kawit* merupakan kesenian rakyat yang berbentuk upacara adat.

Upacara adat adalah upacara yang dilakukan secara turun temurun pada suatu daerah tertentu. Oleh karena itu, setiap daerah memiliki upacara adatnya masing-masing. Upacara adat pada dasarnya merupakan bentuk perilaku masyarakat yang menunjukkan kesadaran akan masa lalunya. Upacara adat juga kerap memiliki keterkaitan dengan tarian rakyat. Dalam upacara adat kerap dijumpai tarian rakyat khas daerah masing-masing dengan makna simbol tarian sekaligus fungsi dari tarian rakyat tersebut. Seperti upacara adat *Hudoq Kawit* dari suku Bahau yang di dalamnya memiliki tarian dengan makna simbolik pada upacara adatnya.

Soedarsono (1999) mengklasifikasikan tarian rakyat menjadi tiga jenis tarian dalam sebuah pertunjukan, yaitu (1) tari sebagai sarana upacara keagamaan dan upacara adat tradisi, (2) tari bergembira atau tari pergaulan, (3) tari tontonan. Tarian *Hudoq Kawit* memiliki konsep penyatuan antara masyarakat, ketua adat, dan penguasa alam semesta yang menghasilkan suatu adat sebagai representasi simbol tripartit. Masyarakat Dayak Bahau Kalimantan Timur mengembangkan sebuah tarian mistis yang dipercayai memiliki kekuatan supranatural yang

termanifestasikan melalui tarian *Hudoq Kawit*. Tarian *Hudoq Kawit* merupakan tarian yang dipentaskan dengan menggunakan topeng.

Kata *Hudoq* dalam bahasa Bahau memiliki arti topeng, di mana dalam setiap tarian penari selalu menggunakan topeng yang disebut *Hudoq*. Topeng dalam tarian *Hudoq Kawit* merupakan salah satu aksesoris yang digunakan dalam ritual dengan tujuan menghadirkan suasana mistis. Simbol dalam tarian *Hudoq Kawit* merupakan sebuah tanda yang merepresentasikan keselarasan dengan alam semesta. Hal ini termanifestasikan dalam bentuk prosesi ritual, aksesoris ritual, dan mantra/nyanyian rakyat yang digunakan dalam upacara adat *Hudoq Kawit*. Bentuk eksistensi *Hudoq Kawit* sendiri tidak dapat dipisahkan dari tradisi berladang masyarakat Bahau.



Gambar 2. *Hudoq* Pemimpin Membawa Tongkat Kawit  
(Sumber: instagram @irene\_sartika)

Ritual *Hudoq Kawit* dijalankan oleh masyarakat Bahau dengan merepresentasikan keterikatan masyarakat Bahau pada alam, terutama dalam kegiatan berladang. Simbol-simbol yang muncul dalam bentuk penanda satwa yang muncul dalam kehidupan masyarakat Dayak Bahau terlihat dalam topeng yang digunakan oleh para penari, yaitu topeng anjing (*Urung Hooq Waang*), burung enggang (*Urug Tingang*), dan babi (*Urung Bavui*). Penanda tersebut

merepresentasikan petanda dari konsep satwa yang selalu muncul beriringan dengan kehidupan keseharian masyarakat Dayak Bahau.

Bentuk penanda dalam topeng ataupun aksesoris di dalam upacara *Hudoq Kawit* memiliki makna tersendiri yang berkaitan dengan konstruksi identitas dari masyarakat Bahau. Warna pada topeng *Hudoq Urung Bavui* dalam gambar satu terlihat didominasi oleh warna putih dan merah. Putih merupakan lambang dari kesucian dan pengabdian kepada Sang Pencipta, sedangkan merah melambangkan masyarakat Bahau yang pemberani dan pantang menyerah dalam

mencapai kesuksesan berladang. Warna lain yang sering muncul dalam aksesoris baik itu pakaian, topeng, manik-manik adalah warna hitam, kuning, dan hijau. Hitam melambangkan warna tolak bala atau penangkal dari kekuatan jahat, kuning sebagai simbol atau lambang keberadaan Tuhan (*Hatalla*), dan warna hijau adalah simbol dari alam semesta beserta isinya yang indah.

Selain *Hudoq* berbentuk satwa, *Hudoq* juga ada yang disimbolkan dalam bentuk wajah manusia. *Hudoq* berbentuk manusia (*Hudoq Uling*) berbentuk muka manusia dengan bibir tebal dan miring ke atas dan bermata sayu. *Hudoq Uling* merupakan simbol dari kepala atau tetua adat yang mengatur barisan *Hudoq* lainnya. Hal tersebut menyiratkan peran kepala adat di mana kepala adat bersama masyarakat selalu menjaga warisan adat dan budaya Dayak Bahau agar tetap lestari.

Sejalan dengan hal tersebut, Paulus dalam Juweng dan Krenak (1993) menyatakan bahwa pesta rakyat yang diselenggarakan suku Dayak bukan merupakan seremonial belaka, melainkan sebuah penggambaran nilai-nilai demokratis. Pesta rakyat tersebut mengandung arti yang dalam tentang hakikat manusia di dunia untuk bersyukur kepada Tuhan. Sikap ini dicerminkan melalui identitas budaya atau suku Dayak yang bersangkutan.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa upacara adat *Hudoq Kawit* memiliki dua bentuk pemaknaan. Makna pertama adalah ritual *Hudoq Kawit* sebagai kegiatan upacara adat yang memiliki keterkaitan dengan kepercayaan yang memiliki nilai spiritual dan unsur mistisme. Hal tersebut menunjukkan bahwa masyarakat Dayak Bahau memiliki keyakinan terhadap kekuatan-kekuatan gaib yang diyakini ada dan ditransformasikan ke dalam bentuk simbol patung dan topeng dengan berbagai bentuk motif ukiran yang berwujud satwa ataupun manusia. Makna kedua tidak dapat terlepas dari makna pertama, pada makna kedua masyarakat Dayak Bahau mempercayai bahwa adanya kekuatan supranatural yang mempengaruhi setiap aktivitas kehidupan mereka. Oleh karena itu, masyarakat Bahau selalu merepresentasikan bentuk ucapan syukur dan terima kasih ke dalam kegiatan ritual atau upacara adat mereka.

Berdasarkan penjabaran di atas, selain menjadi bentuk kesenian tradisional yang khas, ritual *Hudoq Kawit* merupakan bentuk representasi dari konstruksi identitas masyarakat Dayak Bahau. Hal tersebut dimanifestasikan melalui adanya berbagai aktivitas kebudayaan yang menggambarkan identitas suatu etnis seperti bahasa, adat-istiadat, alam, dan asal-usul masyarakat Dayak Bahau yang memiliki kaitan erat dengan lingkungannya.

### **3. 3 Arah Kebijakan Pemajuan Kebudayaan Kalimantan Timur**

Bagian ini menawarkan wacana yang kelak dapat dipertimbangkan dalam menilik kembali dukungan-dukungan yang diberikan akademisi dalam upaya pemajuan kebudayaan Indonesia. UNESCO (2005) mencanangkan *Convention on the Protection and Promotion of the Diversity of Cultural Expressions* yang mengafirmasi keragaman kebudayaan sebagai karakteristik kemanusiaan. Upaya tersebut memperkaya kapasitas dan nilai-nilai kemanusiaan sebagai daya dorong utama bagi pembangunan berkelanjutan bagi komunitas budaya, masyarakat, dan bangsa-bangsa. Hal ini ditegaskan dalam Ikhtisar Konteks Kebijakan Budaya dalam poin 4. Integrasi Budaya dalam Kebijakan Pembangunan Berkelanjutan yang diartikan sebagai kondisi pembangunan yang memastikan keterpenuhan kebutuhan masa kini tanpa berkompromi dengan kemampuan generasi mendatang untuk memenuhi kebutuhannya (Our Common Future, 1987). Negara yang meratifikasi konvensi ini perlu bertanggung jawab pula pada kesinambungan alam dalam upayanya mempromosikan kebudayaan.

Indonesia, sebagai negara peratifikasi, pernah diingatkan dalam pidato kebudayaan Karlina Supelli (2013) bahwa, "Bagi banyak masyarakat adat di Indonesia, hutan bukan sekadar sumber mata pencaharian. Hutan terutama adalah acuan bagi rasa merasa akan kosmos, sejarah muasal, tata hukum dan tunjuk ajar perilaku." Namun, memandang alam sebagai sumber rujukan kebudayaan masih terpisah dari insan manusianya. Terlihat bagaimana istilah "keberlanjutan" dalam Undang-undang Republik Indonesia Nomor 5 Tahun 2017 tentang Pemajuan Kebudayaan, hanya tersebut dua kali dalam daftar landasan dan di Pasal 1 Ayat 4 hanya dilekatkan dengan keberlanjutan kebudayaan yang diupayakan melalui inventarisasi, pengamanan, pemeliharaan, penyelamatan,

dan publikasi. Tidak ada pasal yang menjelaskan apakah upaya pemeliharaan dan penyelamatan tersebut juga mempertimbangkan aspek lingkungan hidup atau tidak (atau mungkin merasa itu bukan ranah budaya?) atau jika ingin lebih optimis, akankah upaya dokumentasi dan inventarisasi Objek Pemajuan Kebudayaan akan pula menjadi landasan pembangunan berkelanjutan di Indonesia seperti yang di cita-citakan Unesco? Sebab dalam dalam Pasal 1 Ayat 10 hanya menyebutkan bahwa

“Pemanfaatan adalah upaya pendayagunaan Objek Pemajuan Kebudayaan untuk menguatkan ideologi, politik, ekonomi, sosial, budaya, pertahanan, dan keamanan dalam mewujudkan tujuan nasional.”

Kata ‘pendayagunaan’ dalam pasal di atas perlu disorot karena mengandung arti leksikal sebagai pengusahaan untuk mendatangkan hasil dan manfaat. Segala usaha dalam pemanfaatan kebudayaan, baik positif maupun negatif, dapat dibenarkan selama mendukung upaya penguatan ideologi, politik, ekonomi, sosial, dan budaya dalam kaitannya dengan pewujudan tujuan nasional, yaitu peningkatan ketahanan dan kontribusi budaya Indonesia di tengah peradaban dunia. Dengan demikian, Ayat 10 ini berkontradiksi dengan tiga langkah lainnya yang tertuang dalam Ayat 8, 9, dan 11, yaitu perlindungan, pengembangan, dan pembinaan seluruh komponen kebudayaan termasuk sumber daya manusia, lembaga kebudayaan, serta pranata kebudayaan.

Undang-Undang di atas, selanjutnya, sekadar menjadi peraturan normatif yang klise dalam pemajuan kebudayaan ketika berbenturan dengan kepentingan kekuasaan yang mengatasnamakan pembangunan. Adalah sebuah ironi jika pembangunan yang massif, justru menafikan tanah adat yang menjadi rahim dan ibu kandung lahirnya sebuah kebudayaan. Hal yang semacam ini tentu mencoreng nilai-nilai perlindungan, pembinaan, dan pengembangan kebudayaan yang tertuang dalam PP No. 87 Tahun 2021, yang pada akhirnya, jika dibiarkan akan mengubur cita-cita UNESCO dan amanat UUD 1945 Pasal 32. Rencana pemindahan ibu kota negara dapat dijadikan contoh mutakhir atas tudingan di atas. Pengesahan UU Nomor 3 Tahun 2022 tentang Ibu Kota Negara yang cepat adalah peristiwa ganjil yang patut dicurigai karena berbanding terbalik dengan

lambannya pengesahan RUU Masyarakat Adat yang memperjuangkan hak-hak atas tanah adat.

Telaah terhadap *Hudoq Kawit* di atas adalah salah satu upaya untuk menegaskan rencana pembangunan yang tidak ramah terhadap lingkungan. *Hudoq Kawit* sebagai ritual masyarakat Dayak Bahau menunjukkan keselarasan hidup dengan alam. Eksistensi dan prosesi pelaksanaannya pun tidak dapat dilepaskan dari kegiatan berladang yang mensyaratkan keberadaan hutan adat. Adalah sebuah aksioma menurut Widjono bahwa hutan adalah harta yang paling berharga bagi masyarakat Dayak. Masyarakat Dayak dan hutan adalah dua entitas yang tak terpisahkan. Masyarakat Dayak menganggap hutan bukan semata-mata bermakna ekonomis, tapi juga sosio-budaya religius. Tak ayal jika muncul gurauan refleksif di kalangan masyarakat Dayak bahwa orang Dayak yang tidak berladang akan diragukan ke-Dayak-annya (Widjono 26).

Representasi keselarasan hidup masyarakat Dayak dengan alam adalah sinyalemen yang penting untuk diperhatikan bagi pemangku kebijakan dan pelaksana pemajuan kebudayaan di Kalimantan Timur. Rencana pemajuan kebudayaan dengan pembangunan infrastruktur, sekali lagi, harus selaras dan tidak boleh tumpang tindih. Pembangunan harus memperhatikan kondisi lingkungan hidup di mana masyarakat adat beserta kebudayaannya tinggal. Untuk mengaktualisasikan hal ini, pemangku kebijakan, dalam hal ini Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, harus bersinergi dengan Kementerian terkait lainnya, seperti Kementerian Lingkungan Hidup, khususnya dalam mengawal dan mengontrol kondisi lingkungan hidup dan hutan masyarakat adat. Pun demikian dengan para akademisi, aktivis lingkungan dan masyarakat adat, serta tetua adat harus digandeng agar tidak terjadi kerusakan lingkungan alam dan budaya, yang pada akhirnya, bermuara pada ancaman kepunahan kekayaan tradisional seperti yang menimpa kesenian Ondel-ondel masyarakat Betawi di Jakarta.

Terpinggirnya kesenian Ondel-ondel Betawi adalah konsekuensi logis dari pembangunan masif di Jakarta. Kedatangan masyarakat urban mengubah wajah kebudayaan lokal dan menggerus kearifan lokal yang seharusnya menjadi

identitas utama. Kasus semacam ini tidak dapat disangkal jika pembangunan massif di PPU sebagai Ibu Kota Negara baru tidak diimbangi dengan langkah konkrit penguatan kebudayaan masyarakat lokal. Beberapa kesenian tradisional, ritual, dan berbagai kearifan lokal dengan gampang akan tergerus oleh kebudayaan masyarakat urban. Berbagai kebudayaan tradisional tersebut, tidak menutup kemungkinan, berpeluang dijadikan komoditas yang diappropriasi oleh para elite yang berkepentingan. Apropriasi budaya menyerupai perampasan kebudayaan yang dapat berupa penggunaan simbol, artefak, genre, ritual, atau teknologi budaya oleh anggota kebudayaan lain (Rogers 474).

Rekomendasi untuk menangkal ancaman di atas adalah penguatan kebudayaan seyogyanya tidak berhenti pada dokumentasi, revitalisasi, dan komodifikasi. Kajian mendalam terhadap kearifan lokal seharusnya disemarakkan akademisi agar dapat menerjemahkan makna simbolik yang terkandung di dalam kebudayaan masyarakat lokal. Inilah yang yang kelak dijadikan sebagai landasan dalam menentukan arah pembangunan di atas tanah masyarakat adat. Di samping rekomendasi teoretis di atas, rekomendasi praktis yang dapat diaplikasikan adalah membangun desa percontohan atau desa binaan berbasis kebudayaan. Desa binaan ini merupakan program pengabdian kepada masyarakat untuk membina, mengembangkan, dan membangun masyarakat desa dalam rangka peningkatan ketahanan hidup dan budaya.

#### **4. Kesimpulan**

Berkearifan lokal berarti memiliki ikatan dengan masyarakat dan lingkungan tempat budaya itu tumbuh hingga kepekaan internal terhadap nilai mampu muncul dalam tindakan dan pengambilan keputusan. Kearifan lokal yang lahir dari tanah adat sudah seharusnya menjadi rahim kelahiran sebuah kebijakan yang menaungi pembangunan. Hal ini penting untuk diperhatikan dalam rangka menjaga identitas serta muruah nilai kearifan lokal dalam persaingan pembangunan global. Artinya, segala kebijakan yang berorientasi pada pemajuan pembangunan dan kebudayaan harus selaras dengan kebudayaan.



Analisis terhadap *Hudoq Kawit* di atas menyiratkan sebuah konsep *Tri Hita Karana*, dalam bahasa Sansekerta, yang berarti tiga penyebab kesejahteraan adalah keselarasan hidup antara manusia, alam, dan Sang Pencipta. Sebagai upacara adat, *Hudoq Kawit* memberikan sinyalemen bahwa keselarasan hidup dapat tercapai melalui pengakuan hak atas tanah tempat hidup masyarakat adat. Prosesi *Hudoq Kawit* merupakan satu contoh dari sekian banyak kebudayaan yang tumbuh dari persepsi manusia dengan lingkungan yang mensyaratkan keberadaan lingkungan hidup dan hutan dalam pelaksanaannya.

Segala bentuk kebijakan pemerintah Indonesia yang mengarah pada pembangunan berkelanjutan perlu memperhatikan hasil-hasil kerja pemajuan kebudayaan yang menyentuh relasi lingkungan dan kebudayaan. Upaya ratifikasi konvensi UNESCO dan amanat UUD 1945 pasal 28I ayat 3 tidak boleh hanya berakhir dalam dokumen atau inventaris negara, tetapi harus menjadi rujukan kebijakan pembangunan ekonomi, sosial, dan politik. Agar hal itu tercapai, tidak cukup hanya melibatkan peran satu urusan kementerian atau institusi, namun wajib bersinergi dengan, misalnya, Kementerian Lingkungan Hidup dan Kementerian Agraria dan Tata Ruang, untuk menjamin perlindungan terhadap tanah adat dan tatanan masyarakat yang menjadi tuan rumahnya.

## 5. Referensi

- UNESCO. "Basic Texts 2015 EDITION of the 2005 Convention on the Protection and Promotion of the Diversity of Cultural Expressions." Home | UNESCO, 28 Apr. 2022, en.unesco.org/creativity/sites/creativity/files/convention2005\_basictext\_en.pdf#page=15.
- Curran, James dan Taman Liebes. *Media, Ritual, and Identity*. Routledge, 1998.
- Djuweng, Stepanus dan Wolas Krenek. *Manusia Dayak: Orang Kecil Yang Terperangkap Modernisasi*. Institute of Dayakologi Research and Development, 1993.
- Endraswara, Suwardi. *Metode, Teori, Teknik Penelitian Kebudayaan (Ideologi, Epistemologi, dan Aplikasi)*. Pustaka Widyatama, 2006.
- Gunawan, Asril. "Makna Simbolik Musik *Daak Maraaq* dan *Daak Hudoq* dalam Upacara *Hudoq* Bahau di Samarinda Kalimantan Timur" Dalam *Resital: Jurnal Seni Pertunjukan*, vol. 21, no. 2, 2020, pp. 113–126. <https://doi.org/10.24821/resital.v21i2.4462>.
- Indonesia. *Undang-Undang Nomor 5 Tahun 2017 tentang Pemajuan Kebudayaan*. Lembaran Negara RI Tahun 2017 Nomor 104. Sekretariat Negara. Jakarta.
- Indonesia. *Undang-Undang Nomor 3 Tahun 2022 tentang Ibu Kota Negara*. Lembaran Negara RI Tahun 2022 No. 41, Tambahan Lembaran Negara RI No. 6766. Sekretariat Negara. Jakarta.
- Indonesia. *PP RI Nomor 87 Tahun 2021 tentang Peraturan Pelaksanaan Undang-Undang Nomor 5 Tahun 2017 tentang Pemajuan Kebudayaan*. Tambahan Lembaran Negara RI Nomor 6713. Sekretariat Negara. Jakarta.
- Lardellier, Pascal. *The Ritual Institution of Society*. Vol 2. Willey, 2019.
- Lincoln, Bruce. *Discourse and the Construction of Society: Comparative Studies of Myth, Ritual, and Classification*. Oxford University Press, 1989.
- Lonsdale, Steve H. *Dance and Ritual Play in Greek Religion*. The John Hopkins University Press, 1993.
- Max, Jonathan I. S. D. Baraa' Hudo' Kawit: Form Folklore to Collective Belief. Dalam *Kebertuhanan dalam Kebudayaan Nusantara*, Prosiding Seminar

- Internasional Borobudur Writer and Cultural Festival dengan tema Tuhan dan Alam, 21-23 November 2019, pp. 163-184. <https://tinyurl.com/BaraaqHudoqKawit>.
- Risdianto, Michael. "Let's Save the Borneo Mahseer Fish for the Next Generation." Michael Risdianto, 18 Feb. 2018, michaelrisdianto.blogspot.com/2018/02/lets-save-borneo-mahseer-fish-for-next.html.
- Rogers, Richard A. "From Cultural Exchange to Transculturation: A Review and Reconceptualization of Cultural Appropriation". *Communication Theory* page 474 – 503. <https://doi.org/10.1111/j.1468-2885.2006.00277.x>.
- Sims, Martha C. and Martine Stephens. *Living Folklore: An Introduction to the Study of People and Their Tradition*. Utah State Univerisity Press, 2005.
- Soedarsono. *Pengantar Pengetahuan dan Komposisi Tari*. Yogyakarta: ASTI, 1978.
- Supelli, Karlina. "Kebudayaan dan Kegagapan Kita." aikon.org – pikir buat nusantara, 11 Nov. 2013, aikon.org/wp-content/uploads/2019/11/Karlina\_Supelli\_-\_Pidato\_Kebudayaan\_TIM\_11-11-20131.pdf.
- Our Common Future*. WCED, 1987.
- Widjono AMZ, Roedy Haryo. *Masyarakat Dayak Menatap Hari Esok*. Grasindo, 1998.
- Yanti, Nur H. "Makna Simbolik Topeng Tarian *Hudoq* pada Upacara Panen Masyarakat Suku Dayak." Dalam *Imaji: Jurnal Seni dan Pendidikan Seni*, vol. 17, no. 1, 2019, pp. 13 – 26, <https://doi.org/10.21831/imaji.v17i1.25728>.